



## BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCEGAHAN FRAUD DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA SE-KOTA DENPASAR

Putu Cintya Purnama Dewi<sup>1</sup> I Wayan Suartana<sup>2</sup> Ida Bagus Putra Astika<sup>3</sup> Ni Made Dwi Ratnadi<sup>4</sup>

### Abstract

#### Keywords:

*Internal Control System;  
Morality;  
Organizational culture;  
Good Corporate Governance ,  
Fraud Prevention;*

*This study aims to determine the effect of the internal control system, morality, organizational culture and Good Corporate Governance on the prevention of fraud during the Covid-19 pandemic at Village Credit Institutions throughout Denpasar City. The sampling technique in this study is a non-probability sampling technique involving 105 respondents. The data analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis. The results show that the internal control system, morality, organizational culture and Good Corporate Governance have a positive and significant effect on preventing fraud during the Covid-19 pandemic at Village Credit Institutions in Denpasar City.*

#### Kata Kunci:

Sistem Pengendalian Internal;  
Moralitas;  
Budaya Organisasi;  
*Good Corporate Governance ,  
Pencegahan Fraud;*

### Abstrak

#### Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email: [cintyad9@gmail.com](mailto:cintyad9@gmail.com)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan melibatkan 105 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar.

## PENDAHULUAN

Dalam perusahaan manajer dapat dengan mudah melakukan tindakan *fraud* namun tak jarang karyawan yang berada dibawah pengawasan manajer juga bisa melakukan tindakan *fraud*. Pencegahan *fraud* merupakan tindakan aktivitas memerangi kecurangan dengan biaya yang murah. Pencegahan *fraud* bias dianalogikan dengan penyakit yaitu lebih baik mencegah daripada mengobati. Jika menunggu terjadinya kecurangan baru ditangani itu artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu, Pencegahan dilakukan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terjadi, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai dan membuat reputasi organisasi menjadi lebih baik. Pencegahan dini terhadap kecurangan dianggap sebagai sebuah solusi guna untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (Karyono, 2017).

Kecenderungan *fraud* mendapat banyak perhatian publik saat ini. Banyak sektor lembaga baik sektor publik maupun sektor swasta melakukan praktik kecurangan. Bahkan umumnya di Bali tindak kecurangan banyak terjadi pada tingkat paling rendah yaitu terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Di tengah situasi pandemi Covid-19 karena adanya lock down dan pembatasan yang dilakukan pemerintah (PSBB) menyebabkan adanya penurunan penjualan, bahkan sampai pada penghentian produksi. Beberapa perusahaan banyak mengalami penurunan laba dan mengalami tekanan keuangan. Tidak menutup kemungkinan, pandemi Covid-19 juga menjadi permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Di masa pandemi Covid-19 saat ini, perbankan akan menghadapi beberapa kemungkinan risiko, seperti risiko pembiayaan macet (NPF), risiko pasar dan risiko likuiditas. Oleh karenanya, risiko tersebut pada akhirnya akan memiliki dampak terhadap kinerja dan profitabilitas perbankan, yaitu salah satunya LPD.

Fenomena yang berkaitan dengan efektivitas pencegahan *fraud* pada dunia perbankan adalah dengan adanya kasus kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa. Kecurangan erat kaitannya dengan peran pengendalian internal LPD yang kurang efektif dalam melakukan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan terhadap seluruh proses dan tahapan kegiatan. Kasus kerugian yang ditanggung LPD Desa Adat Serangan tentang dugaan tindak pidana korupsi (<https://bali.jpnn.com>).

Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh Desa Pakraman, yang memiliki fungsi keuangan serta melakukan pengelolaan sumber daya keuangan yang menjadi milik Desa Pakraman dalam bentuk simpan pinjam. Tujuan dibentuknya lembaga ini yaitu untuk mendukung pembangunan ekonomi perdesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan menyediakan kredit bagi usaha kecil untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit. Serta bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa. Badan pengawas LPD memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai auditor internal, juga menjadi mitra yang bersinergi dalam memajukan LPD. Jika lembaga pengawas LPD memiliki kinerja yang sangat baik akan mampu memberikan hasil kinerja yang optimal secara efektif dan efisien (Dana *et al.*,2020).

Secara kelembagaan menurut kepala Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kota Denpasar, sampai Desember 2021 telah tercatat jumlah LPD yang ada di Kota Denpasar dengan penerapan tenaga kerja sebesar 549 orang. Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang tertinggi kedua di Provinsi Bali yang memiliki luas wilayah 127,78 km<sup>2</sup> terdiri dari 4 kecamatan yang sampai saat ini telah memiliki 35 LPD.

**Tabel 1.**  
**Klasifikasi jumlah karyawan LPD di Kota Denpasar Tahun 2021.**

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah Karyawan</b>
Denpasar Barat	44 orang
Denpasar Selatan	232 orang
Denpasar Timur	165 orang
Denpasar Uura	108 orang

*Sumber:* LPLPD Kota Denpasar, 2022

LPD Kota Denpasar memiliki 35 LPD dengan jumlah karyawan sebanyak 549 karyawan. Berdasarkan data LPLPD Kota Denpasar per Desember 2021 jumlah dana masyarakat yang terhimpun dalam sebesar 2.096.130.989 dengan jumlah nasabah sebanyak 199.196 orang nasabah. Dana tersebut diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu tabungan dan deposito.

**Tabel 2.**  
**Perkembangan Dana LPD Se-Kota Denpasar dari Tahun 2019-2021**

<b>Uraian</b>	<b>Desember 2019</b>	<b>Desember 2020</b>	<b>Desember 2021</b>
Tabungan	1.069.396.529	1.001.207.925	999.190.664
Deposito	1.051.706.501	1.074.307.422	1.098.940.325
Kredit	1.594.523.738	1.597.832.125	1.582.976.414

*Sumber:* LPLPD Kota Denpasar, 2022

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian suatu keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas (Tunggal, 2011). Pengendalian internal memegang peranan penting dalam suatu organisasi untuk mengurangi terjadinya kecurangan. Lemahnya pengendalian internal menjadi salah satu faktor yang membuat tren ini sering terjadi. Oleh karena itu, pengawasan manajemen sangat penting dalam melaksanakan pengendalian internal agar kecurangan dapat diminimalisir. Dalam kasus asimetri informasi yang kuat, ini juga dapat menyebabkan tindakan kecurangan. Terjadinya kecurangan akuntansi juga karena ketidakpatuhan terhadap aturan akuntansi dalam suatu bisnis.

Selain faktor tersebut, moralitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Menurut Liyanarachchi (2009), tingkat penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Moral adalah standar perilaku, sikap kewajiban baik dan buruk, yang memungkinkan orang hidup secara kooperatif dalam kelompok. Menurut Udayani & Sari (2017), seseorang dengan tingkat penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dari orang dengan tingkat penalaran moral yang tinggi.

Menurut Sulistiyowati (2007), Budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan, karena budaya organisasi yang baik berakar pada sikap dan perilaku yang sangat sederhana terhadap nilai-nilai inti perusahaan. Menurut Hereath (2006) dalam Sidharta (2013), Nilai-nilai dan kepercayaan dari budaya organisasi memiliki peran penting dalam operasi pengendalian internal. Menurut Robbins (2008) budaya berfungsi sebagai pembentuk rasa dan mekanisme pengendalian yang memberikan panduan dan bentuk perilaku serta sikap karyawan

Hal menarik yang perlu diteliti adalah ketika sebuah perusahaan perbankan baru tidak dalam kondisi yang baik dan membutuhkan tata kelola perusahaan yang kuat untuk mendukung pertumbuhannya. Para pemangku kepentingan meyakini bahwa GCG merupakan konsep manajemen bisnis yang mampu menyatukan arah perusahaan dan keseimbangan antara kekuatan otoritas yang dibutuhkan oleh bisnis untuk menjaga keberlanjutan dan akuntabilitas, akuntabel kepada pemangku kepentingan dan mencapai visi dan misi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusman Soleman (2013), tentang pengaruh pengendalian internal dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kinasih Tri (2018) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan *Triangle Theory* terdapat 3 faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Dalam teori ini ketiga hal yang mendorong terjadinya kecurangan yakni, kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Triangle Theory* digunakan pada penelitian ini dikarenakan teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalkan kesempatan yang tersedia untuk melakukan kecurangan, dimana kesempatan dapat diminimalisir oleh Pengendalian Internal yang baik. Selain itu, salah satu faktor yakni, rasionalisasi sangat erat kaitannya dengan variabel moralitas karena apabila moralitas seorang karyawan dikategorikan baik maka akan kecil kemungkinan bagi karyawan tersebut untuk mencari alasan atau pembenaran untuk melakukan kegiatan yang mengindikasikan kecurangan. Selain itu, faktor tekanan yang berupa tekanan emosional yakni seperti kecemburuan, iri hati, gengsi, jabatan dapat ditekan dengan budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi merupakan kesamaan nilai nilai yang dianut dalam suatu instansi dari atasan sampai bawahan.

Menurut Tunggal (2011), sebuah perusahaan dengan pengendalian internal di dalam perusahaan dapat dengan mudah menentukan apakah telah terjadi kecurangan, dan akhirnya mendeteksi kecurangan pada tahap awal. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) dan Nurani (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : H1 : Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada LPD Se-Kota Denpasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wardana (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspasari (2012) yang menyatakan adanya interaksi antara Pengendalian Internal dan Moralitas Individu. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : H2 : Moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada LPD Se-Kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Zelmianti pada tahun 2015 menunjukkan jika budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2007), menyatakan bahwa kultur organisasi berpengaruh terhadap persepsi aparat pemerintah daerah tentang tindak korupsi. Berdasarkan teori tersebut maka disusun hipotesis yaitu : H3 : Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada LPD Se-Kota Denpasar.

Menurut Dominikus (2014), pelaksanaan tata kelola perusahaan tidak hanya bergantung pada prinsip dan aturan yang ada, tetapi juga pada integritas dan likuiditas sumber daya manusia yang ada. Etika dan budaya bisnis serta prinsip profesional bisnis memegang peranan penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Hasil Penelitian Jannah (2016) mengungkapkan, variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusman Soleman (2013) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : H4 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada LPD Se-Kota Denpasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh Lembaga Perkreditan Desa yang berada di Kota Denpasar pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2022. Lokasi penelitian ini dipilih karena LPD merupakan lembaga keuangan yang tidak diikat oleh peraturan Bank Indonesia sebagai bank yang mengatur kegiatan usaha perbankan. Obyek penelitian ini adalah sistem pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se- Kota Denpasar. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang dianalisis adalah variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal ( $X_1$ ), moralitas ( $X_2$ ), budaya organisasi ( $X_3$ ), dan *Good Corporate Governance* ( $X_4$ ).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana sumber data primer diperoleh langsung dari sumber asli berupa tanggapan responden mengenai variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi dan kinerja manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang masih beroperasi di Kota Denpasar. Adapun jumlah LPD yang masih beroperasi di Kota Denpasar yakni sejumlah 18 LPD. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 105 sampel dengan masing-masing ketua LPD, bendahara dan sekretaris sebagai responden penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan kuesioner. Kuesioner dapat disebar secara langsung atau melalui email oleh peneliti yang selanjutnya diteruskan kepada masing-masing ketua, bendahara, dan sekretaris LPD. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskripsi terhadap suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Sugiyono, 2014). Model analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

$$\hat{Y}=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4\dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

$\hat{Y}$	= Variabel terikat (Pencegahan <i>Fraud</i> )
a	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4$	= koefisien regresi untuk $X_1, X_2, X_3, X_4$
$X_1$	= Variabel bebas (sistem pengendalian internal)
$X_2$	= Variabel bebas (moralitas)
$X_3$	= Variabel bebas (budaya organisasi)
$X_4$	= <i>Good Corporate Governance</i> (spasi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1	105	66,00	95,00	86,07	5,84
X2	105	13,00	20,00	17,39	1,62
X3	105	16,00	25,00	21,54	2,62
X4	105	51,00	70,00	61,67	5,27
Y	105	21,00	30,00	26,73	2,37

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel sistem pengendalian internal dengan nilai terendah adalah sebesar 66,00 dan nilai tertinggi adalah sebesar 95,00 dengan nilai rata-rata sebesar 86,07 dimana nilai ini berada pada interval VI (sangat tinggi) yaitu antara 79,9 sampai dengan 95 yang berarti rata-rata pengendalian internal pada LPD Se-Kota Denpasar berada pada tingkat yang sangat tinggi. Standar deviasi untuk pengendalian internal sebesar 5,84 yang berarti terdapat penyimpangan nilai pengendalian internal yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 5,84.

Variabel *moralitas* dengan nilai terendah adalah sebesar 13 dan nilai tertinggi adalah sebesar 20 dengan nilai rata-rata sebesar 17,39 dimana nilai ini berada pada interval V (sangat tinggi) yaitu antara 16,9 sampai dengan 20 yang berarti rata-rata *moralitas* di LPD se-Kota Denpasar adalah berada pada tingkat yang sangat tinggi. Standar deviasi untuk *moralitas* sebesar 1,62 yang berarti terdapat penyimpangan nilai *moralitas* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,62.

Variabel budaya organisasi dengan nilai terendah adalah sebesar 16 dan nilai tertinggi adalah sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 21,54 dimana nilai ini berada pada interval V (sangat tinggi) yaitu antara 21,1 sampai dengan 25 yang berarti rata-rata budaya organisasi bagi di LPD se-Kota Denpasar adalah berada pada tingkat yang tinggi. Standar deviasi untuk budaya organisasi sebesar 2,62 yang berarti terdapat penyimpangan nilai budaya organisasi yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,62.

Variabel *Good Corporate Governance* dengan nilai terendah adalah sebesar 51 dan nilai tertinggi adalah 70 sebesar dengan nilai rata-rata sebesar 61,67 dimana nilai ini berada pada interval V (sangat tinggi) yaitu antara 58,9 sampai dengan 70 yang berarti rata-rata *Good Corporate Governance* di kalangan di LPD se-Kota Denpasar adalah berada pada tingkat yang sangat tinggi. Standar deviasi untuk *Good Corporate Governance* sebesar 5,27 yang berarti terdapat penyimpangan nilai *Good Corporate Governance* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 5,27.

Variabel pencegahan *fraud* dengan nilai terendah adalah sebesar 15 dan nilai tertinggi adalah sebesar 30 dengan nilai rata-rata sebesar 26,73 dimana nilai ini berada pada interval V (sangat tinggi) yaitu antara 25,3 sampai dengan 30 yang berarti rata-rata pencegahan *fraud* di LPD se-Kota Denpasar adalah berada pada tingkat yang tinggi. Standar deviasi untuk pencegahan *fraud* sebesar 2,37 yang berarti terdapat penyimpangan nilai pencegahan *fraud* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,37.

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Koefisien	B	T	Signifikansi
Konstanta (a)	4,971	1,233	0,220
Pengendalian Internal (X1)	0,092	2,301	0,023
Moralitas (X2)	0,256	2,006	0,048
Budaya Organisasi (X3)	0,177	2,009	0,047
<i>Good Corporate Governance</i> (X4)	0,090	2,246	0,027
F hitung	:	8,211	
Signifikansi F	:	0,000	
R Square	:	0,247	
Adjusted R Square	:	0,217	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 4,971 + 0,092X_1 + 0,256X_2 + 0,177X_3 + 0,090X_4 \dots\dots(2)$$

Keterangan :

- $\hat{Y}$  : Pencegahan *Fraud*  
X1 : Pengendalian Internal  
X2 : Budaya Organisasi  
X3 : Moralitas  
X4 : *Good Corporate Governance*

Hasil uji validitas pada penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator pernyataan dalam variabel pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi, *good corporate governance* dan pencegahan *fraud* memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,159 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat uji validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan yaitu variabel pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi, *good corporate governance* dan pencegahan *fraud* memiliki koefisien *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada kuesioner tersebut reliabel.

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian menunjukkan residual dari model telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi ini. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Hasil analisis kelayakan model F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,211 dengan nilai signifikansi uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini memberikan makna bahwa variabel pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi, *good corporate governance* dapat atau layak digunakan untuk memprediksi variabel pencegahan *fraud*.

Nilai t hitung pada variabel *pengendalian internal* adalah sebesar 2,301 dengan tingkat signifikansi 0,023. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *pengendalian internal* berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Koefisien regresi variabel *sistem pengendalian internal* (X1) 0,092. Hal ini berarti bahwa apabila variabel *sistem pengendalian internal* (X1) meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,092 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Nilai t hitung pada variabel *moralitas* adalah sebesar 2,006 dengan tingkat signifikansi 0,048. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang berarti H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *moralitas* berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Koefisien regresi variabel *moralitas* (X2) 0,256. Hal ini berarti bahwa apabila variabel *moralitas* (X2) meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,256 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Nilai t hitung pada variabel budaya organisasi adalah sebesar 2,009 dengan tingkat signifikansi 0,047. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang berarti H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Koefisien regresi variabel budaya organisasi (X3) 0,177. Hal ini berarti bahwa apabila variabel budaya organisasi (X3) meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,177 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Nilai t hitung pada variabel *Good Corporate Governance* adalah sebesar 2,246 dengan tingkat signifikansi 0,027. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang berarti H0 ditolak dan H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Koefisien regresi variabel *Good Corporate*

*Governance* (X4) 0,090. Hal ini berarti bahwa apabila variabel *Good Corporate Governance* (X4) meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan pencegahan *fraud* sebesar 0,090 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,217. Hal ini berarti bahwa 21,7 persen variasi besarnya pencegahan *fraud* dapat dijelaskan oleh pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi dan *good corporate governance*. Sedangkan sisanya sebesar 78,3 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar. Hal ini berarti semakin baik tingkat pengendalian internal yang dimiliki LPD maka akan semakin baik pencegahan *fraud* yang terjadi ataupun sebaliknya semakin lemah pengendalian internal yang dimiliki LPD maka akan mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud* pada LPD tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Triangel Theory* dimana kesempatan (*opportunity*) merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa *fraud* akan berjalan dengan lancar jika pelakunya memiliki kemampuan atau kesempatan untuk melakukannya. Peluang ini digunakan ketika risiko kecurangan terdeteksi rendah. Menurut Albrecht (2012) salah satu penyebab seseorang berbuat curang adalah lemahnya pengendalian internal. Oleh sebab itu pengendalian internal menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya *fraud*. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) dan Nurani (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kabupaten Buleleng Bagian Timur.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud* di masa pandemi Covid-19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar. Hal ini berarti semakin baik tingkat moralitas yang dimiliki pengurus LPD maka akan semakin baik pencegahan *fraud* yang terjadi ataupun sebaliknya semakin lemah moralitas yang dimiliki pengurus LPD maka akan mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud* pada LPD tersebut. Khususnya di Bali moralitas sangat berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesamanya. Sehingga dalam menjalankan LPD seseorang harus memiliki sifat moralitas yang tinggi agar dapat sejalan dengan konsep Tri Hita Karana.

Sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *triangle theory* dimana membenaran (*rationalize*) rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Sehingga pengurus LPD diwajibkan memiliki moral yang baik untuk mencegah terjadinya *fraud*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wardana (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspasari (2012) yang berjudul "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah". Hasil dari penelitian ini adalah adanya interaksi antara Pengendalian Internal dan Moralitas Individu.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud* di masa pandemi covid- 19 pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar. Hal ini berarti semakin baik budaya organisasi yang dimiliki pengurus LPD maka akan semakin baik pencegahan *fraud* yang terjadi ataupun sebaliknya semakin lemah budaya organisasi di suatu LPD maka akan mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud* pada LPD tersebut. Sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *triangle theory* dimana

*Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kota Denpasar,*

*Putu Cintya Purnama Dewi, I Wayan Suartana, Ida Bagus Putra Astika, dan Ni Made Dwi Ratnadi*



terdapat tekanan atau *pressure* ini berhubungan dengan niat seseorang dalam melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan *fraud* pasti memiliki motivasi atau dorongan tersendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2007), menyatakan bahwa kultur organisasi berpengaruh terhadap persepsi aparat pemerintah daerah tentang tindak korupsi. Sehingga atas hal tersebut suatu organisasi seperti LPD diharapkan memiliki budaya organisasi yang baik agar *fraud* dapat dicegah dan diminimalisir sehingga tujuan dari berdirinya LPD dapat dirasakan secara terus menerus.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahawa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud* di masa pandemi covid-19 pada LPD Se-Kota Denpasar. Hal ini berarti semakin baik *Good Corporate Governance* yang dimiliki LPD maka akan semakin baik pencegahan *fraud* yang terjadi ataupun sebaliknya semakin lemah *Good Corporate Governance* di suatu LPD maka akan mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraud* pada LPD tersebut. Hasil Penelitian Jannah (2016) mengungkapkan, variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusman Soleman (2013) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga diharapkan kedepannya LPD Se-Kota Denpasar lebih meningkatkan *Good Corporate Governance* yang dimilikinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid 19 pada LPD Se-Kota Denpasar. Moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid 19 pada LPD Se-Kota Denpasar. Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid 19 pada LPD Se-Kota Denpasar. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di masa pandemi covid 19 pada LPD Se-Kota Denpasar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu untuk disempurnakan. Saran yang dapat diberikan yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sangat memungkinkan diteliti oleh peneliti selanjutnya mengenai pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas, budaya organisasi dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud*. Sistem pengendalian internal suatu LPD lebih dapat ditingkatkan lagi dikarenakan akan sangat berdampak pada kepercayaan seseorang ketika menyimpan dananya dan nilai LPD itu sendiri. *Good Corporate Governance* LPD Se-Kota Denpasar masih harus perlu di tingkatkan. Untuk para nasabah yang ingin menaruh dananya pada LPD sebaiknya memperhatikan apakah LPD sudah memiliki pengendalian internal yang baik, Pengelolanya memiliki moralitas yang tinggi, Budaya organisasi yang baik dan *Good Corporate Governance* yang baik. Hal tersebut sangat penting mengingat LPD dikelola oleh Desa Adat.

## REFERENSI

- Dana, N.P.A.S., Ratnadi, N.M.D., Mimba, N.P.S.H., dan Suartana, W. (2020). Locus of Control, Organizational Commitment and The Performance Of BinteK Panureksa The Village Credit Institution The Role Of Moderation Of Tri Hita Karana Culture. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17(4), 804-820
- Dominikus, O. K. W. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegara Journal of Accounting*. 3(3), 1-9
- IICG, T. I. (2008). Corporate Governance Perception Index. Retrieved 7 9, 17.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar akuntansi akuntan publik. SA Seksi 319, Pertimbangan Atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan*.
- Jannah, S.F. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan *Fraud* Di Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Surabaya). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 200.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Purba, B. P., (2015), *Fraud Dan Korupsi; Pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya*. Lestari Kinantama.
- Puspasari. (2012). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi. Jilid II. Jakarta: Salemba Empat*. Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems (Twelfth)*. London: Pearson Education Limited.
- Rowa, C. W. F., & Arthana, I. K. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Kupang.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud* (pada 72 SKPD pemerintahan Daerah provinsi Maluku).
- Saputra, G. K. Dharmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Implementasi Good Governance, dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan (*Fraud*). *E- journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 78-105.
- Satcitanandadewi, P (2020). Determinan Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana LPD. *Undergraduate thesis*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Schein, E. (2004). *Organizational culture and leadership*.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis *Fraud* Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010- 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Sidharta, E. A. (2013). Perubahan Budaya Organisasi Berdampak Kepada Perubahan Management Control System. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2 (1), 34-45.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness of The *Fraud* Triangle and SAS 99.
- Suandewi, N. L. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Di LPD Se-Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. *Undergraduate thesis*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suartana, I. W. (2009). *Arsitektur Pengelolaan Risiko pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suartana, I. W. (2020). *Pelaporan Akuntansi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Denpasar: CV. Sastra Utama
- Sudarmo, M. M., T., Sawardi, A., & Yulianto, Agus. Ak., M. A. (2009). *Fraud auditing*. Bogor: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan.
- Sulistiyowati, F. (2007). Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah Tentang indak Korupsi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11 (1), 47-66.
- Sumendap, Priscillia, Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono, Sartika, Sari, R. K., Wahyuningrum, F., Haryono U. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening.
- Sutedi, A. (2006). *Prinsip keterbukaan dalam pasar modal, restrukturisasi perusahaan, dan Good Corporate Governance* . Jakarta: Cipta Jaya.
- Tjitra, H., (2007). *Mencapai Sukses Permanen Melalui Budaya organisasi* ", di dalam buku *Corporate Culture, Challenge to Excellence*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tunggal, A. W. (2011). *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo. Udayani, Anak Agung K. Finty. Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1744-1799.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti *Fraud*, Integritas, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 117-125.
- Zarkasyi. (2008). *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta.